

Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja Awal di SMP N 16 Yogyakarta

⁽¹⁾Nia Zulkhaini, ⁽²⁾Muslimah Zahro Romas, ⁽³⁾Ria Rizkiyana

⁽¹⁾ ⁽²⁾ ⁽³⁾ Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45
Email: niazulkhaini@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between peer conformity and parenting styles and the tendency to engage in bullying behavior among early adolescents at SMP N 16 Yogyakarta. The tendency to engage in bullying behavior is defined as a deliberate intention to harm others physically, verbally, or psychologically. Factors influencing this tendency include peer conformity and parenting styles. The research employed a quantitative method with cluster random sampling, involving a total of 128 students. The instruments used in this study comprised a significant relationship between peer conformity and parenting styles and the tendency to engage in bullying behavior among early adolescents at SMP N 16 Yogyakarta ($r = 0,145$).

Keywords: *Peer Conformity, Parenting Styles, Bullying Tendencies.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan munculnya berbagai perubahan, baik perubahan secara biologis, kognitif, dan juga sosial emosionalnya (Isroani, 2023). Sedangkan menurut Wulandari (2024), pada masa perkembangannya remaja tidak luput dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja, hal ini biasa terjadi akibat dari tidak tuntasnya tugas perkembangan pada masa remaja sehingga mengakibatkan kesulitan untuk mengelola emosi seperti munculnya rasa cemas, stress, dan depresi. Akibat dari ketidakseimbangan emosi ini remaja cenderung memilih untuk melampiaskan emosinya dengan perilaku-perilaku menyimpang salah satunya yaitu perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* merupakan salah satu kenakalan remaja dimana banyak kasus terjadi pada individu dengan usia 12-14 tahun atau pada masa remaja awal, pada masa ini remaja cenderung memiliki *egosentrisme* yang tinggi dan juga pengendalian diri yang belum sempurna (Agisyaputri dkk, 2023). Perilaku *bullying* menjadi suatu persoalan serius yang dapat terjadi dimana saja terutama dalam lingkup pendidikan yaitu pada lingkungan sekolah, dimana para pelaku merupakan teman sebaya maupun senioritas dengan perilaku *bullying* yang dilakukan seperti mengejek, menertawakan, memukul, memfitnah, serta mengancam (Fajri, 2022). Sedangkan menurut Usman (dalam Jayadi, 2020) semakin meningkatnya kasus *bullying* pada lingkungan sekolah menarik perhatian khususnya bagi tenaga pendidik dan juga orang tua, sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga tempat untuk anak berproses dalam pembentukan karakter, namun ternyata menjadi tempat tumbuhnya penyimpangan tingkah laku yaitu salah satunya perilaku *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) pada Maret 2024, KPAI mencatat bahwa laporan pengaduan pelanggaran perlindungan anak meningkat dari tahun sebelumnya

yaitu pada angka 383 kasus, dan 34% kasus terjadi pada dunia pendidikan (KPAI, 2024). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa sampai dengan Juli 2024 data menunjukkan adanya 15 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Lonjakan kasus terjadi pada September 2024 dimana kasus kekerasan meningkat sebanyak 21 kasus hingga total menjadi 36 kasus kekerasan. FSGI mencatat kasus kekerasan yang terjadi mayoritas pada jenjang pendidikan SMP/MTS yaitu sebesar 36%, disusul dengan SMA sebesar 28%, SD/MI sebesar 33,33%, dan SMK sebesar 14%. Dari jumlah tersebut, dapat dilihat bahwa 66,66% kasus terjadi pada sekolah di bawah kewenangan kemendikbud ristek dan 33,33% terjadi pada sekolah di bawah kewenangan kementerian agama.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang dikenal memiliki kualitas pendidikan yang baik di Indonesia terbukti dengan banyaknya perguruan tinggi dan sekolah-sekolah ternama sehingga Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar. Namun kenyataannya, masih sering ditemui kasus-kasus kekerasan pada anak seperti kasus *bullying* yang sering terjadi khususnya pada dunia pendidikan (Malinda, 2021). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (KEMENPPPA) menyebutkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat 859 kasus kekerasan yang terjadi dengan 422 korban kekerasan pada anak. DP3AP2 DIY juga mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2023 kasus kekerasan pada anak mengalami peningkatan sebanyak 773 kasus dewasa dan 414 kasus anak dengan sebagian besar terjadi pada rentang usia 11-17 Tahun. KPAI Daerah Kota Yogyakarta (31 Mei 2024) melakukan rapat koordinasi terbatas (rakortas) dengan ikatan psikologi klinis Yogyakarta yang membahas mengenai fenomena kesehatan mental anak yang mengkhawatirkan di Yogyakarta, seperti pelecehan, kekerasan fisik, psikis, dan seksual (Sunny dkk, 2024).

Perilaku *bullying* lebih banyak ditemui pada remaja kelas 8, hal tersebut dikarenakan remaja masuk pada proses pubertas yang menyebabkan terjadinya perubahan fisik, dan juga lonjakan emosional cukup dratis yang kadang dapat membuat remaja merasa sangat percaya diri dan suatu waktu dapat juga merasa rendah diri. Ketidakstabilan ini dapat memicu perasaan cemas, kecewa, dan marah yang tidak dapat dikelola dengan baik sehingga kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku *bullying* pada orang sekitar (Liu dkk, 2024). Sedangkan pada kelas 7 ditemukan perilaku *bullying* namun dalam tingkatan yang lebih rendah, dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami transisi dari SD menuju SMP dimana siswa berfokus pada adaptasi lingkungan yang lebih memprioritaskan isu sosial seperti cara penyesuaian dengan guru, struktur sekolah, serta lingkungan sekolah (Spernes, 2020). Sedangkan menurut (Wylie, 2023) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* mengalami penurunan secara signifikan saat masa transisi dari kelas 8 ke kelas 9 dikarenakan pada masa ini remaja lebih berfokus pada tuntutan akademik dan tanggung jawab pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru BK pada tanggal 15 Oktober 2024. Hasil wawancara mengungkap bahwa memang terdapat perilaku *bullying*, yaitu *bullying* secara verbal dimana para pelaku memanggil korban dengan nama orangtua, sering membicarakan korban, mengejek menertawakan korban, dan memberikan tatapan sinis kepada orang lain. Sedangkan *bullying* psikologis yang terjadi yaitu pelaku mengajak anggota lain menjauhi korban untuk tidak dijadikan teman dan mengucilkan korban. Akibat dari perilaku *bullying* ini juga sempat terdapat siswa yang sampai tidak mau masuk sekolah dikarenakan dirinya merasa dijauhi oleh teman-temannya. Selain *bullying* verbal dan psikologis ditemukan juga *bullying* fisik yang terjadi seperti menendang, menarik kursi saat rekan akan duduk, dan menyepak kaki teman ketika sedang berjalan. Perilaku *bullying* yang terjadi baik secara berkelompok maupun individu, namun yang lebih mendominasi yaitu *bullying* secara berkelompok. Guru BK mengatakan bahwa perilaku *bullying* ini merupakan adaptasi tingkah laku siswa yang di dapat dari teman sebayanya, karena setiap ada satu siswa yang sengaja mengejek siswa lain maka teman-temannya juga akan ikut mengejek dan menertawakan. Perilaku *bullying* ini lebih sering terjadi pada jam istirahat atau pada jam mata pelajaran yang kosong. *Bullying* yang terjadi pada lokasi penelitian lebih dominan pada *bullying* verbal dan juga psikologis.

Wawancara juga dilakukan kepada 3 siswa yang diduga terlibat dalam perilaku *bullying* yaitu 2 pelaku dan 1 korban. 2 siswa sebagai terduga pelaku mengungkapkan bahwa tindakan dan ucapan yang mereka lakukan dianggap sebagai bentuk candaan semata, mereka juga menyatakan bahwa perilaku tersebut terjadi karena mengikuti teman lain yang juga melakukan hal serupa. Sementara itu, siswa yang menjadi korban merasa bahwa perlakuan yang diterima melampaui batas candaan, akibat dari perlakuan tersebut ia merasa dikucilkan dan dijauhi oleh teman-temannya, bahkan merasa takut untuk datang ke sekolah karena merasa tidak memiliki teman. *Bullying* yang biasanya terjadi yaitu seputar *bullying* verbal dan psikologis seperti mengejek dan membicarakan keburukan orang lain.

Perilaku *bullying* dapat terjadi akibat adanya beberapa faktor pendorong, menurut penelitian Rahmat dkk, (2023) mengungkapkan dari beberapa faktor penyebab perilaku *bullying* terdapat faktor lingkungan keluarga dengan persentase kontribusi sebesar 30%, pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan remaja. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang secara penuh dari orang tuanya serta kebiasaan buruk orang tua yang ditampilkan di depan anak seperti bertengkar dan berbicara kasar kepada anak dapat menjadikan contoh untuk anak dalam berperilaku agresif dan juga dapat membuat anak memiliki potensi menjadi pelaku *bullying* (Rizki, 2020). Pola asuh orang tua yaitu kehangatan yang diciptakan orang tua melalui interaksi dengan anak seperti penerapan aturan dalam keluarga, mengajarkan norma atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar, memenuhi kebutuhan kasih sayang dan juga memberikan contoh ajaran sikap serta perilaku yang positif dan dapat di contoh oleh anak (Noya dkk, 2024). Kedua yaitu faktor interaksi teman sebaya dengan persentase sebesar 30%, teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam masa perkembangan remaja, munculnya rasa untuk tidak bergantung kepada keluarga dan adanya rasa kenyamanan ketika bersama teman, dalam masa perkembangan inilah remaja akan cenderung lebih senang berada dalam lingkungan pertemanannya dibandingkan pada lingkungan keluarga (Bulu & Neni, 2019). Konformitas yaitu proses ketika seorang individu menyesuaikan sikap dan tingkah laku agar seimbang dengan norma dalam kelompok (Lala, 2021). Remaja dapat diakui dalam kelompok apabila mampu bersikap sesuai dengan norma dalam kelompok, maka apabila individu tersebut bersikap tidak sama dengan anggota yang lain terdapat kemungkinan akan dijahui oleh kelompok tersebut. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* akibat remaja cenderung mengikuti perilaku kelompok (Cahya dkk, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti hubungan antara konformitas teman sebaya dan pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP N 16 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konformitas teman sebaya dan pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja awal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kuantitatif korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas VIII SMP N 16 Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 224, terbagi menjadi 7 kelas dengan masing-masing kelas berjumlah 32 siswa. Metode pengambilan sampel yaitu *cluster random sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak dalam populasi. Sampel penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VIII SMP N 16 Yogyakarta yang akan dipilih secara acak, dimana setiap kelas memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel dengan kriteria:

- a) Siswa/Siswi aktif kelas VIII SMP N 16 Yogyakarta
- b) Remaja awal dengan rentang usia 12-14 tahun.
- c) Bersedia untuk terlibat dalam penelitian secara suka rela tanpa adanya paksaan.

Pengujian skala dalam penelitian ini menggunakan teknik uji coba terpisah yaitu antara uji coba dan penelitian dilakukan secara berpisah. Skala konformitas teman sebaya berdasarkan aspek-aspek Myers (2012) yaitu aspek *normative social influence*, dan

informational social influence. Hasil uji validitas bergerak pada angka 0,348 – 0,687 yang berarti seluruh butir pernyataan dinyatakan valid, nilai koefisien reliabilitas akhir sebesar 0,818 ($r > 0,6$) yang berarti alat ukur pada skala konformitas teman sebaya reliabel dengan hasil butir pernyataan sebanyak 20 butir gugur 8 butir dan tersisa 12 butir pernyataan. Skala pola asuh orang tua berdasarkan aspek-aspek Baumrind (1991) yaitu aspek *demandingness* dan aspek *responsoveness*. Hasil uji validitas pada skala pola asuh orang tua menunjukkan nilai koefisien validitas bergerak dari 0,307 – 0,522 dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,846 ($r > 0,6$). Jumlah butir pernyataan awal sebanyak 32, gugur 6 dan sisa 26 butir pernyataan. Skala kecenderungan perilaku bullying berdasarkan aspek-aspek menurut Olweus (1993), yaitu aspek verbal, fisik, dan psikologis. Hasil uji validitas pada skala kecenderungan perilaku bullying menunjukkan nilai koefisien validitas sebesar 0,307 – 0,544 dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,866 ($r > 0,6$). Jumlah pernyataan awal sebanyak 30 butir, gugur 10 dan tersisa 20 butir pernyataan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan koefisien korelasi berganda, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tiga variabel dan mengetahui kontribusi yang diberikan secara bersamaan antar variabel (Siregar, 2013).

HASIL

Hasil penelitian ini meliputi 94 responden di SMP N 16 Yogyakarta dengan kriteria remaja awal pada rentang usia 12-14 tahun.

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Tabel 1. Variabel Konformitas Teman Sebaya

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase	Rata-rata
$X > 44$	Tinggi	2	3%	36,82
$44 \leq X < 28$	Sedang	78	96%	
$X \leq 28$	Rendah	1	1%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 2 responden pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 3%. Sedangkan pada kategori sedang terdapat sejumlah 78 responden dengan persentase sebesar 96%. Dan terdapat 1 responden pada kategori rendah dengan persentase sebesar 1%. Dari hasil penjumlahan seluruh data dapat diketahui bahwa terdapat skor rata-rata sebesar 36,82.

Tabel 2. Variabel Pola Asuh Orang Tua

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase	Rata-rata
$X > 95,33$	Tinggi	9	11%	87,13
$95,33 \leq X < 60,67$	Sedang	72	89%	
$X \leq 60,67$	Rendah	0		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 9 responden pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 11%. Sedangkan pada kategori sedang terdapat 72 responden dengan persentase sebesar 89%. Dan tidak terdapat responden pada kategori rendah. Dari hasil penjumlahan seluruh data dapat diketahui bahwa terdapat skor rata-rata sebesar 87,13.

Tabel 3. Variabel Kecenderungan Perilaku Bullying

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase	Rata-rata
$X > 80,66$	Tinggi	0		42,65
$80,66 \leq X < 51,34$	Sedang	17	21%	
$X \leq 51,34$	Rendah	64	79%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak terdapat responden pada kategori tinggi. Sedangkan pada kategori sedang terdapat 17 responden dengan persentase sebesar 21%. Dan terdapat 64 responden pada kategori rendah dengan persentase 79%. Dari hasil penjumlah seluruh data dapat diketahui bahwa terdapat skor rata-rata sebesar 42,65.

UJI NORMALITAS

N		81
<i>Normal Parametters^{a,b}</i>		<i>,0000000</i>
		<i>12,42656569</i>
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Most</i>	<i>,096</i>
	<i>Extreme</i>	<i>,090</i>
	<i>Differences</i>	<i>,096</i>
		<i>-,064</i>
<i>Test Statistic</i>		<i>,096</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		<i>,064^c</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,064 > $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa hasil uji normalitas dengan uji *kolmogorov-swirnov* berdistribusi normal.

UJI KORELASI BERGANDA

Sebelum dilakukan uji korelasi berganda, peneliti terlebih dahulu melakukan uji korelasi sederhana yaitu yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel independent terhadap variabel dependent.

		<i>Konformitas Teman Sebaya</i>	<i>kecenderungan perilaku bullying</i>
<i>Konformitas Teman Sebaya</i>	<i>Pearson</i>	1	<i>-,256*</i>
	<i>Correlation</i>		
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		<i>,021</i>
		81	81
<i>kecenderungan perilaku bullying</i>	<i>Pearson</i>	<i>-,256*</i>	1
	<i>Correlation</i>		
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>,021</i>	
		81	81

Nilai *pearson correlation* konformitas teman sebaya sebesar -0,256 dengan nilai p 0,021, berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui nilai p < 0,05 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Hubungan konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku *bullying* memberikan sumbangan sebesar 6,5%.

		<i>pola asuh orang tua</i>	<i>kecenderungan perilaku bullying</i>
<i>pola asuh orang tua</i>	<i>Pearson</i>	1	<i>-,290**</i>
	<i>Correlation</i>		
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		<i>,009</i>
		81	81
<i>kecenderungan perilaku bullying</i>	<i>Pearson</i>	<i>-,290**</i>	1
	<i>Correlation</i>		
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>,009</i>	
		81	81

Berdasarkan tabel 4.19 nilai *pearson correlation* pola asuh orang tua sebesar -0,290 dengan nilai $p < 0,009$. Hasil nilai menunjukkan bahwa $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* dan terdapat hubungan yang searah dimana dapat dilihat dari hasil *pearson correlation* sebesar -0,290, hal ini berarti semakin rendah pola asuh orang tua maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa, dan juga sebaliknya jika makin tinggi pola asuh orang tua maka kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa makin rendah. Pola asuh orang tua memberikan sumbangan sebesar 8,4% terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa.

Change Statistics									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,381 ^a	,145	,123	12,585	,145	6,613	2	78	,002

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F change $0,002 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan secara signifikan antara konformitas teman sebaya (X1) dan pola asuh orang tua (X2) dengan kecenderungan perilaku *bullying* (Y).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris hubungan antara konformitas teman sebaya dan pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP N 16 Yogyakarta dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji korelasi berganda dan memperoleh hasil nilai $F 6,613 > 3,113$ (r hitung $> r$ tabel), nilai sig, sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai R sebesar 0,381, serta R square sebesar 0,145, yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel konformitas teman sebaya dan pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP N 16 Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Uji korelasi hubungan konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya, yaitu dengan nilai r_{xy} sebesar -0,256 dan nilai $p 0,021 (< 0,05)$. Penelitian ini mengarah pada konformitas positif, hal tersebut dilihat dari kecenderungan siswa dalam menyesuaikan diri secara sosial untuk memperoleh penerimaan, dan keeratan dalam kelompok pertemanannya. Konformitas teman sebaya diukur berdasarkan aspek konformitas menurut Myers (2012), yang mencakup mengenai keinginan untuk bersikap sama dengan kelompok pertemanan, setuju dengan pendapat anggota kelompok, merasa senang ketika berpendapat sama dengan anggota kelompok, serta adanya rasa kepercayaan bahwa anggota kelompok mampu menjaga rahasia dengan baik. Berdasarkan indikator tersebut dapat menumbuhkan perilaku prososial pada siswa dimana seseorang dapat mengubah perilaku dalam memberikan bantuan pada teman yang didasarkan pada rasa kemanusiaan yang dipengaruhi oleh kelompok pertemanan, yaitu adanya rasa ingin berperilaku sama dengan kelompok serta takut akan penolakan yang menyebabkan munculnya perilaku prososial pada siswa (Meilani & David, 2023), hal tersebut membuat siswa merasa bahwa kelompok pertemanannya merupakan ruang yang aman secara emosional sehingga dalam konteks ini konformitas teman sebaya berperan untuk memperkuat integrasi sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam lingkungan sosialnya.

Hasil uji korelasi pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying*, nilai r_{xy} sebesar -0,290 dan $p 0,009 (< 0,05)$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua maka semakin rendah perilaku *bullying*, sebaliknya semakin rendah pola asuh orang tua maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Pola asuh orang tua

mempunyai nilai positif dan negatif, setiap pola asuh yang diterapkan orang tua tentunya akan memberikan dampak kepada kehidupan anak. orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik kepada anak dapat membantu perkembangan emosional anak serta dapat membentuk kepribadian yang positif dalam interaksi sosial di masyarakat (Akbar & Mohammad, 2022). Sedangkan orang tua dengan pola asuh negatif seperti pola asuh yang penuh tekanan dan tuntutan kepada anak dapat berdampak buruk pada kepribadian, seperti sulit untuk beradaptasi pada lingkungan, emosional yang tidak stabil dll, sehingga hal ini dapat mendorong anak untuk terlibat dalam perilaku *bullying* baik menjadi korban maupun pelaku (Saputri, 2022).

Variabel konformitas teman sebaya menunjukkan hasil bahwa subjek pada lokasi penelitian berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 78 responden dengan persentase sebesar 96%, konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif 6,5%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. yang berarti bahwa responden memiliki kebutuhan untuk diterima secara sosial dan menunjukkan perilaku yang sama dengan kelompok pertemanannya namun masih memiliki kontrol diri atas perubahan perilaku yang dilakukan tersebut yang berarti perubahan perilaku yang dilakukan bukan karena adanya suatu paksaan atau tuntutan dalam kelompok pertemanannya. Sedangkan pada variabel pola asuh orang tua menunjukkan bahwa subjek pada lokasi penelitian berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 72 responden dengan persentase sebesar 89%, pola asuh orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 8,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Pola asuh orang tua berada pada kategori sedang, hal tersebut dikarenakan penerapan pola asuh orang tua secara umum tidak dominan hanya pada satu gaya pola asuh saja. Variabel kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa pada lokasi penelitian responden berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 64 responden dengan persentase sebesar 79%, hal tersebut dapat terjadi karena adanya beberapa kemungkinan faktor yang saling berkaitan, yaitu seperti lingkungan kelompok pertemanan yang positif dan tingginya nilai moral serta empati kepada sesama teman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajarwati (2015), yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* ditunjukkan dengan nilai F sebesar 13,359, sig 0,000 ($< 0,05$), nilai R sebesar 0,057 serta nilai R *square* sebesar 0,32. Hasil penelitian Tis'Ina & Suroso (2015) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh terutama pada pola asuh otoriter dan konformitas dengan perilaku *bullying* dengan nilai F = 12,629 dan nilai sig. 0,000 ($< 0,05$) serta R *square* sebesar 0,289.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja awal. Menggunakan uji korelasi berganda ditemukan bahwa terdapat hubungan secara bersama antara konformitas teman sebaya dan pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP N 16 Yogyakarta. Nilai R sebesar 0,381 dan nilai signifikan 0,002 ($< 0,005$), dengan sumbangan efektif sebesar 14,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadia, A. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. 3(1), 19-30.
- Akbar, M. I. I., & Mohammad, Z. F. (2022). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 12(4), 863-870.

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Jurnal of Early Adolescence*. 11(1), 56-95.
- Bulu, Y., Neni. M., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Jurnal Nursing News*. 4(1), 54-66.
- Cahya, E. N., Andik, M., & Amanda, P. R. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Insight*. 15(1), 124-136.
- Fajarwati, R. (2015). "Pengaruh konsep diri, konformitas teman sebaya dan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying siswa SD an-nisaa' tangerang selatan". Tesis. Jakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fajri, A. D. (2021). "Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 kota Pekanbaru". Skripsi. Riau: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Isroani, F., Syahrudin, M., Ahmad, Q., Putri, H.P., & Andi, R.K. (2023). *Psikologi Perkembangan*. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media.
- Jayadi, Y. I., Fatmawati, M., & Khaeratul, E. (2020). Prevention of bullying in SD inpres balangbakang students. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(2), 9-18.
- Lala, E. A., Marhisar, S., & Wina, L. R. (2021). Konforitas teman sebaya dan perilaku bullying di SMP Negeri 6 karawang. *Jurnal Psikologi Prima*. 4(1), 12-19.
- Liu, Z., Liu, H., Zheng, J., Bao, Y., Zhao, S., & Yu, Y. (2024). Prevalence and associated factors of scholl bullying among adolescents in inner mongolia, china. *Heliyon*. 10(9), e32322.
- Meilani, N. P. K., & David, H. T. (2023). Dampak konformitas teman sebaya pada remaja: Systematic review. *Jurnal of Social Science Research*. 3(5), 2544-2559.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noya, A., Josias, T., & Erlin, K. Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada remaja. *Humanligh Journal of Psychology*. 5(1), 1-16.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at scholl: What we know and what we can do*. Cornwall: Blackwell Publishing.
- Rahmat, N.I., Intan, D.H., & Muhammad, N. (2023). Analisis faktor-faktor yang menyebabkan bullying di madrasah ibtidaiah. *Jurnal Basicedu*. 7(6), 3804-3815.
- Rizki, F., & Agung, A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja di sekolah menengah pertama di bandar lampung. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. 7(1), 26-33.
- Saputri, L. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying siswa SMP N 1 wedung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 7(1), 98-113.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Spernes, K. (2020). The transition between primary and secondary school: A thematic review emphasising social and emotional issues. *Research Papers in Education*. 37(1), 1-18.

- Sunny, S., Oktavianto, E., Timiyatun, E., Keperawatan, P., Surya, S., & Yogyakarta, G. (2024). Kecerdasan spiritual dan perilaku bullying pada remaja: studi korelasional spiritual intelligence and bullying behaviour in adolescents: a correlation study. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. 1(1), 47-52.
- Tis'Ina, N. A., & Suroso. (2015). Pola asuh otoriter, konformitas dan perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 4(2), 153-161.
- Wulandari, D., Nelwati., & Reni, D. (2024). Hubungan pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pada remaja di SMK kota payakumbuh tahun 2023. *Jurnal Ners*. 8(1), 144-153.
- Wylie, E., Vaillancourt, T., & Mcdougall, P. (2023). Bullying involvement and the transition to high school: A brief report. *Aggressive Behavior*. 49(1), 5-12.